
FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE DISKRIMINAN ALTMAN PADA PT BUKIT DARMO PROPERTY, Tbk. DAN ENTITAS ANAK

Shervia

Email: Sherviaa@yahoo.co.id

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk mengetahui bagaimana kinerja suatu perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi kebangkrutan dengan menggunakan Altman Z-Score, apakah PT Bukit Darma Property, Tbk. dan Entitas Anak mengalami gejala masalah keuangan dan masuk dalam kategori bangkrut atau masuk dalam kategori tidak bangkrut yang berdasarkan metode Altman Z-Score. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif, studi dokumenter, teknik analisis data kuantitatif yaitu dengan menggunakan analisis diskriminan Altman dan yang terakhir adalah analisis kualitatif.

Dari hasil analisis, berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan terhadap laporan keuangan bahwa perusahaan PT Bukit Darma Property, Tbk dan Entitas Anak mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh kerugian yang dialami setiap periodenya. Dengan hasil nilai Z-Score $<1,88$ yang menunjukkan bahwa perusahaan ini masuk dalam kategori bangkrut atau perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang sangat serius. Maka perusahaan dapat memperbaiki kinerja perusahaannya dengan cara meminimalisir biaya-biaya perusahaan dan meningkatkan penjualan perusahaan.

Kata kunci: Metode Altman Z-Score

PENDAHULUAN

Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan. Tahap awal kebangkrutan bisnis yang terjadi dalam perusahaan biasanya diawali terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Resiko kebangkrutan bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Untuk melengkapi keterbatasan dan analisis rasio dapat dipergunakan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan yaitu analisis diskriminan Altman atau analisis Z-score. Edward I Altman di New York University pada pertengahan tahun 1960 menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan PT Bukit Darmo Property, Tbk. dan Entitas Anak dari tahun 2009 sampai dengan 2013 ditinjau dengan menggunakan metode Altman Z-Score?
2. Bagaimana analisis prediksi risiko kebangkrutan PT Bukit Darmo Property, Tbk. dan Entitas Anak berdasarkan titik *cut off* yang ditetapkan oleh Edward I. Altman.

Penelitian ini dilakukan oleh Penulis dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT Bukit Darmo Property, Tbk. dan Entitas Anak dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 jika ditinjau dengan menggunakan metode Altman Z-Score.
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis prediksi risiko kebangkrutan PT Bukit Darmo Property, Tbk. dan Entitas Anak berdasarkan titik *cut off* yang ditetapkan oleh Edward I. Altman.

KAJIAN TEORITIS

Kebangkrutan merupakan sesuatu hal yang akan terjadi pada setiap perusahaan jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun insolvibilitas.

Menurut Prihadi (2011: 332): “Kebangkrutan (*Bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya.”

Oleh karena itu perusahaan harus mengetahui apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak. Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang dapat bertahan dalam kondisi ekonomi apapun, yang terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangannya dari waktu ke waktu.

Menurut Prihadi (2011: 332):

“Perusahaan yang sehat dapat dikenali dengan beberapa indikasi, antara lain:

1. Laba yang tinggi, dengan variasi ukuran labanya
2. Likuiditas yang memadai
3. Utang yang tidak membebani

4. Arus kas yang sehat”

Menurut Hanafi dan Halim (2014: 260):

“Kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehar yang paling ekstrem sampai ketitik tidak sehar yang paling ekster yaitu titik yang pertama adalah kesulitan keuangan (likuiditas) jangka pendek (*technical insolvency*) dan titik yang kedua tidak solvabel (utang lebih besar dibanding aset)”

Menurut Hanafi dan Halim (2014: 260): “Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi.”

Menurut Hanafi dan Halim (2014: 261):

“Ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan yaitu analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang, analisis struktur biaya relatif terhadap pesaingnya, kualitas manajemen, kemampuan manajemen mengendalikan biaya, dan lainnya, dan yang terakhir analisis laporan keuangan perusahaan”

Menurut Sartono (2001: 114): “perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen”

Menurut Sartono (2001: 115):

“Tujuan penelitian analisis kesulitan keuangan yaitu untuk mengetahui apakah rasio-rasio keuangan yang terpilih dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan (*Bankruptcy*) dan berapa lama kebangkrutan tersebut akan terjadi sejak rasio-rasio keuangan mengalami penurunan atau menjadi tidak sehat”

Menurut Hanafi dan Halim (2014: 261):

“ada beberapa alternatif perbaikan kesulitan keuangan:

1. Pemecahan secara informal
 - a. Dilakukan apabila masalah belum begitu parah
 - b. Masalah perusahaan hanya bersifat sementara, prospek masa depan masih bagus cara:
 1. Perpanjangan (*Extention*) : dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo utang-utang
 2. Komposisi (*Composition*) : dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan, missal klaim utang diturunkan menjadi 70%. Kalau utang

besarnya 1.000, maka nilai utang yang baru adalah $0.7 \times 1.000 = 700$

2. Pemecahan secara formal

Dilakukan apabila masalah sudah parah, kreditur ingin mempunyai pinjaman keamanan cara:

- a. Apabila nilai perusahaan diteruskan > nilai perusahaan dilikuidasi
Reorganisasi: dengan merubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak
- b. Apabila nilai perusahaan diteruskan < nilai perusahaan dilikuidasi
Likuidasi: dengan menjual aset-aset perusahaan.”

Menurut Munawir (2002: 68):

“Berdasarkan sumber datanya maka angka rasio dapat dibedakan antara:

1. Rasio-rasio neraca yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio laporan rugi laba yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan rugi laba, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan ialah semua angka rasio yang penyusunnya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi laba, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), *sales to inventory*, *sales to fixed assets* dan lain sebagainya.”

Menurut Sartono (2001: 113):

“Untuk melakukan analisis rasio dapat dengan cara membandingkan prestasi satu periode dibanding dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan selama periode tertentu. Selain itu dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan dengan perusahaan sejenis dalam industri itu sehingga dapat diketahui bagaimana posisi perusahaan dalam industri.”

Menurut Brealey et al (2007: 72):

“Empat jenis rasio keuangan:

1. Rasio leverage (*leverage ratio*) memperlihatkan seberapa berat utang perusahaan.
2. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) mengukur seberapa mudah perusahaan dapat memegang kas.
3. Rasio efisiensi (*efficiency ratio*) atau rasio tingkat perputaran (*turnover ratio*) mengukur seberapa produktif perusahaan menggunakan aset-asetnya.
4. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan.”

Menurut Baker, et al (2013: 301):

“Perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan karena berbagai sebab. Sebuah perusahaan dapat mengalami kerugian operasi secara terus menerus, kredit pelanggan yang mengalami kemunduran pembayaran, pengelolaan modal kerja yang buruk, dan sejumlah alasan lain yang mengakibatkan posisi ekonomi yang baik tidak dapat dipertahankan. Masalah likuiditas perusahaan sering kali berakumulasi. Kegagalan memperoleh tingkat penjualan yang memuaskan, membuat perusahaan tidak dapat memperoleh sumber pendanaan yang mencukupi, kemudian mulai kesulitan dalam pembayaran utang, dan dengan demikian siklus kesulitan keuangan yang tak berujung mulai terjadi.”

Pada dasarnya analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi pemilik dan pihak manajemen perusahaan untuk mengantisipasi adanya potensi kebangkrutan.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis, biasanya *financial distress* terjadi pada saat sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan keadaan atau situasi dimana perusahaan mengalami kegagalan atau perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya karena kekurangan dana sehingga pihak manajemen perusahaan perlu melakukan tindakan untuk menghadapi krisis keuangan perusahaan. Faktor-faktor penyebab kebangkrutan adalah adanya faktor ekonomi, keuangan, pengalaman, kelalaian, bencana dan kecurangan.

Salah satu analisis yang digunakan untuk memprediksi gejala *financial distress* adalah analisis diskriminan Altman. Data laporan keuangan akan dianalisis dengan menggunakan lima rasio keuangan yang digunakan Altman.

Menurut Sawir (2005: 23):

“Pada dasarnya, analisis diskriminan terdiri dari tiga tahap:

1. Menyusun klasifikasi kelompok yang bersifat *mutually exclusive*. Setiap kelompok dibedakan dengan suatu *probability distribution* dan ciri-cirinya.
2. Mengumpulkan data untuk pengamatan dalam kelompok.
3. Menurunkan kombinasi linier dari ciri-ciri tersebut yang paling baik mendiskriminasikannya (membedakan) di antara kelompok-kelompok.”

Menurut Sartono (2001: 115):

“Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan menjadi topik menarik setelah Altman (1968) menemukan suatu formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah yang sangat terkenal, yang disebut *Z-Score*. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar

dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.”

Menurut Prihadi (2011: 338):

“Standar penilaian (*cut off point*) yang digunakan dalam perhitungan yang ditemukan Altman adalah:

1. Perusahaan dengan nilai Z dibawah 1,88 berarti perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami masalah keuangan yang serius ($Z\text{-Score} < 1,88$).
2. Perusahaan dengan nilai Z diatas 2,99 berarti perusahaan tidak mengalami masalah kondisi keuangan ($Z\text{-Score} > 2,99$).
3. Apabila nilai Z yang dihasilkan antara 1,88 sampai dengan 2,69 dikatakan perusahaan terletak pada daerah kelabu (*grey area*).
4. Apabila nilai Z yang dihasilkan antara 2,7 sampai dengan 2,99 maka perusahaan mempunyai sedikit masalah keuangan.

Menurut Hanafi dan Halim (2014: 276): “Metode multivariate bisa digunakan untuk mengurangi kelemahan yang terjadi dalam metode univariate. Metode ini memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan secara simultan.”

Menurut Prihadi (2011: 344):

“Z-Score merupakan model yang paling cocok digunakan di Indonesia, mengingat sampelnya adalah *emerging market* dengan rasio yang tidak membutuhkan *market value of equity*. Untuk mereka yang ingin secara serius mengukur kebangkrutan dengan keakrutan lebih baik, Zeta merupakan alternatif komersial yang tersedia.”

METODE PENELITIAN

1. Bentuk Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yang diaplikasi dalam metode studi kasus dengan objek penelitian pada PT Bukit Darmo Property, Tbk. dan Entitas Anak.

2. Teknik Pengumpulan Data

Studi Dokumenter, yaitu dengan mengumpulkan data-data perusahaan yang menjadi objek penelitian, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti berupa catatan dan laporan keuangan milik perusahaan,

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Analisis Kuantitatif

Teknik analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis diskriminan Altman, yaitu metode yang menganalisis tentang *financial distress* dan potensi kebangkrutan perusahaan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan mencari nilai Z (*Z-Score*).

Menurut Prihadi (2010: 336):

Formula *Z-Score* yang ditemukan Altman adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1,0 (X_5)$$

Dimana:

X_1 = Modal Kerja/Total Aktiva (%)

X_2 = Laba Ditahan/Total Aktiva (%)

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva (%)

X_4 = Nilai Pasar Modal Sendiri/Total Utang (%)

X_5 = Penjualan/Total Aktiva (kali)

PEMBAHASAN

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang dapat dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan. Analisis ini dikenal dengan nama analisis *Z-Score*. Analisis ini menghubungkan beberapa rasio yaitu rasio likuiditas (X_1), rasio profitabilitas (X_2 dan X_3), dan rasio aktivitas (X_4 dan X_5)

Rekapitulasi perhitungan *Z-Score* dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 adalah Nilai X_1 pada tahun 2013 adalah sebesar 0,194685669 yang diperoleh dari modal kerja tahun 2013 sebesar Rp164.604.237.246,00 dibagi dengan total aktiva tahun 2013 sebesar Rp845.487.178.846,00

Nilai X_2 pada tahun 2013 adalah sebesar (0,191312653) yang diperoleh dari laba ditahan tahun 2013 sebesar (Rp161.752.395.128,00) dibagi dengan total aktiva tahun 2013 sebesar Rp845.487.178.846,00.

Nilai X_3 pada tahun 2013 adalah sebesar (0,047792735) yang diperoleh dari laba sebelum bunga dan pajak tahun 2013 sebesar (57.792.917.649) dibagi dengan total aktiva tetap tahun 2012 sebesar Rp845.487.178.846,00.

Nilai X_4 pada tahun 2013 adalah sebesar 2,317767070 yang diperoleh dari modal sendiri sebesar Rp590.650.970.956,00 dibagi dengan total utang tahun 2013 sebesar Rp254.836.207.890,00.

Nilai X_5 pada tahun 2013 adalah sebesar 0,010275101 yang diperoleh dari pendapatan tahun 2013 sebesar Rp8.687.466.463,00 dibagi dengan total aktiva tahun 2013 sebesar Rp845.487.178.846,00. Pada tahun 2013 ini perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dapat memperoleh pendapatan sebesar Rp8.687.466.463,00 jika memiliki total aktiva sebesar Rp845.487.178.846,00.

Analisis Prediksi Risiko Kebangkrutan PT Bukit Darma Property, Tbk. Dan Entitas Anak Berdasarkan Titik Cut Off Yang Ditetapkan Oleh Edward I. Altman. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui *Z-Score* pada tahun 2009 adalah sebesar 2,030702408. Nilai *Z* tersebut berada diantara angka standar yang telah ditetapkan oleh Altman, yaitu diantara 1,88 sampai dengan 2,99 sehingga perusahaan digolongkan berada dalam daerah kelabu (*grey area*). Hasil perhitungan *Z-Score* pada tahun 2010 adalah sebesar 1,879567195 dan berada diantara standar yang telah ditetapkan oleh Altman, yaitu berada di bawah 1,88 sehingga perusahaan pada tahun 2010 sampai dengan 2013 dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami masalah keuangan serius atau daerah bangkrut.

Hasil perhitungan *Z-Score* pada tahun 2011 adalah 1,793244246 dan berada diantara standar yang telah ditetapkan oleh Altman, yaitu dibawah 1,88 sehingga perusahaan pada tahun 2010 sampai dengan 2013 dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami masalah keuangan serius atau daerah bangkrut.

Hasil perhitungan *Z-Score* pada tahun 2012 adalah sebesar 1,425927849 dan berada diantara standar yang telah ditetapkan oleh Altman, yaitu dibawah 1,88 sehingga perusahaan pada tahun 2010 sampai dengan 2013 dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami masalah keuangan serius atau daerah bangkrut.

Hasil perhitungan *Z-Score* pada tahun 2013 adalah sebesar 1,209004406 dan berada diantara standar yang telah ditetapkan oleh Altman, yaitu dibawah 1,88 sehingga perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami masalah keuangan serius atau daerah bangkrut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil perhitungan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan dan analisis diskriminan Altman pada PT Bukit Darmo Property, Tbk. dan Entitas Anak dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kinerja keuangan PT Bukit Darmo Property, Tbk. dan Entitas Anak, jika ditinjau dari aspek likuiditasnya cenderung menurun pada tahun 2011 dan 2012 hal ini dikarenakan utang lancar yang tiba-tiba naik sedangkan untuk aktiva lancar cenderung menurun. Jika ditinjau dari aspek profitabilitas, kinerja keuangan perusahaan sangat buruk dikarenakan tidak adanya laba dari tahun 2009 sampai dengan 2013 yang dimana perusahaan mengalami kerugian terus menerus tanpa menghasilkan laba. Sedangkan jika ditinjau dari rasio aktivitas, kinerja perusahaan mengalami kondisi dimana perusahaan kadang mengalami kondisi menurun dan kondisi meningkat.
- b. Analisis prediksi resiko kebangkrutan perusahaan berdasarkan *cut off point* Altman menunjukkan bahwa perolehan *Z-Score* perusahaan pada tahun 2009 menempatkan perusahaan pada daerah kelabu (*grey area*). Sedangkan hasil *Z-Score* pada tahun 2010 sampai dengan 2013 menunjukkan perusahaan berada dalam masalah keuangan yang serius atau berada pada daerah bangkrut, dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk aspek likuiditas penulis memberikan saran untuk jangan sampai utang lancar lebih besar daripada aktiva lancar dengan cara menambahkan modal kerja. Selain itu untuk aspek profitabilitas penulis memberikan saran agar perusahaan melakukan suatu inovasi baru untuk pemasaran agar tidak rugi ditiap tahunnya. Sedangkan untuk rasio aktivitas perusahaan harus menjaga aset perusahaan dengan baik sehingga perusahaan dapat bertahan jika mengalami ancaman kebangkrutan yang serius dimasa mendatang.
2. Untuk meningkatkan hasil *Z-Score* perusahaan yang merupakan salah satu metode untuk menganalisis tingkat potensi kebangkrutan perusahaan, maka

pihak manajemen perlu melakukan tindakan-tindakan khusus serta menyusun strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan agar perusahaan terhindar dari zona bangkrut tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah, dan Haris Budiyo. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2004.

Baker, Richard E. et al. *Akuntansi Keuangan Lanjutan* (judul asli: Advanced Financial Accounting). Jakarta: Salemba Empat, 2013.

Brealey, Richard A., Stewart C. Myers, dan Alan J. Marcus. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* (judul asli: Fundamentals of Corporate Finance), Jilid 2. Penerjemah Penerbit Erlangga. PT Gelora Aksara Pratama, 2008.

Dantes, Nyoman. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2012.

Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014.

Munawir. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002.

Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011.

Priyadi, Toto. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit PPM, 2011.

Robbins, dan Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.

Sartono, Agus, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, edisi keempat. BPFE-Yogyakarta, 2001

Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Sedarmayanti, dan Syarifudin Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Penerbit Mandar Maju, 2002.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma. *Pedoman Penulisan Skripsi*, edisi revisi kesembilan. Pontianak: STIE Widya Dharma, 2014.

www.idx.co.id

www.bukitdarmoproperty.com